

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Pecking Order Theory*

Pecking order theory merupakan sebuah tingkatan dalam pencarian dana perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal dalam membiayai investasi dan mengimplementasikannya sebagai peluang pertumbuhan (Myers dan Majluf, 1984). *Pecking order theory* menyatakan bahwa manajer lebih menyukai pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal. Jika perusahaan membutuhkan pendanaan dari luar, manajer cenderung memilih surat berharga yang paling aman, seperti utang (Sudana, 2015). Teori ini mendasarkan pada apa adanya teori asimetrik, yaitu suatu situasi dimana pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dari pada para pemilik modal. Informasi asimetrik ini akan mempengaruhi pilihan antara penggunaan dana internal atau eksternal dan anantara pilihan penambahan hutang baru atau dengan melakukan penerbitan ekuitas baru. *Pecking order theory* memberikan dua aturan bagi dunia praktik, yaitu (Sudana, 2015):

1. Penggunaan pendanaan internal

Manajer tidak dapat menggunakan pengetahuan khusus tentang perusahaannya untuk menentukan jika hutang yang kurang beresiko mengalami mispriced (perbedaan harga pasar dengan harga teoritis) karena harga hutang ditentukan semata-mata oleh suku bunga pasar. Kenyataannya, hutang perusahaan dapat mengalami gagal bayar. Dengan demikian, manajer cenderung untuk menerbitkan saham jika sahamnya *overvalued*, dan manajer cenderung untuk menerbitkan hutang jika surat hutangnya juga *overvalued*.

2. Menerbitkan sekuritas yang risikonya kecil

Investor takut dalam menentukan harga hutang dan saham. Ditinjau dari sudut pandang investor, hutang perusahaan masih memiliki resiko yang *relative* kecil dibandingkan dengan saham karena jika kesulitan keuangan perusahaan dapat dihindari, investor masih menerima pendapatan yang tetap. Dengan demikian, *pecking order theory* secara tidak langsung menyatakan bahwa jika sumber dana dari luar perusahaan diperlukan, perusahaan harus menerbitkan hutang sebelum menerbitkan saham. Mengingat terdapat berbagai macam hutang, *pecking order theory* secara tidak langsung juga menyatakan manajer perusahaan sebaiknya menerbitkan hutang lebih dulu sebelum menerbitkan surat hutang yang bisa dikonversikan.

2.2 *Agency Theory*

Teori utama yang mendasari konsep *good corporate governance* adalah teori keagenan. Ketika pemilik (*principal*) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen).

Menurut Brigham & Houston (2010) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Cintia (2016) menjelaskan hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*. Silveira and Barros (2016). Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Surya Andhika (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, principal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. Rizka (2018) *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan (Tumpul manik, 2016). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

2.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga menyampaikan ukuran tingkat efektivitas serta efisiensi manajemen suatu perusahaan (Maulita dan Tania, 2018). *Margin* laba kotor (*Gross profit margin*) *Gross profit margin* ialah selisih antara total penjualan satu jenis barang satu kelompok barang selama waktu tertentu serta total pembelian dari barang tersebut, dinyatakan sebagai

presentase total penjualan (Maulana dan Prasetyo, 2015). Jenis-jenis Rasio Profitabilitas:

1. *Margin laba kotor (Gross Profit Margin)*

Selisih antara total penjualan satu jenis barang dengan suatu kelompok barang selama waktu tertentu serta total pembelian berasal dari barang tersebut, dinyatakan sebagai presentase total penjualan (Maulana dan Prasetyo, 2015).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\sum \text{Penjualan} - \sum \text{Biaya Produksi}}{\sum \text{Penjualan}}$$

2. *Margin laba bersih (Net Profit Margin)*

Net profit margin merupakan rasio yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Maulita dan Tania, 2018)

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Menurut (Sucipto dan Hasibuan, 2020) *Return On Asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu serta diproyeksikan ke masa depan. Aset yang dimaksud yaitu seluruh aset perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri atau dari modal asing yang sudah diubah perusahaan menjadi perseroan aset yang dipergunakan untuk kelangsungan hayati perusahaan.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Menurut (H. Wibowo dan Kuntari, 2014) rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri oleh sebab itu digunakan laba setelah pajak. Modal sendiri juga sebaiknya dipergunakan rata-rata.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.4 Leverage

Menurut Kasmir, (2012) perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan timbul resiko kerugian lebih besar, tetapi juga memiliki potensi mendapat keuntungan yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang kecil terutama pada keadaan perekonomian sedang menurun. Hal ini juga berdampak pada rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian sedang tinggi.

Rasio kebijakan utang atau bisa disebut *laverage ratio*, Menurut Kasmir, (2012) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* terdiri dari rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to assets ratio*), rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) (Yusra, 2016).

1. Debt To Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio adalah rasio yang mengukur berapa banyak aset yang dibiayai hutang. Semakin tinggi rasionya, semakin besar risiko yang akan dihadapi perusahaan. *DAR* dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa banyak aset dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasionya berarti semakin besar aset yang dibiayai dengan hutang dan itu lebih berisiko bagi perusaha (Sucipto dan Hasibuan, 2020).

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut (Kasmir, 2010) menyatakan “*Debt to equity*” merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas” (Maulita dan Tania, 2018).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.5 Modal Kerja

Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek (Kasmir, 2012). Modal kerja sangat dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan perusahaan, modal kerja juga penting untuk menunjang kelancaran setiap kegiatan operasi perusahaan supaya perusahaan bisa berjalan dengan baik secara berkelanjutan maka modal kerja harus tersedia untuk bisa membiayai seluruh kegiatan sehari-hari (Dewi *et al.*, 2021). Menurut Munawir, (2012) modal kerja sangat penting untuk perusahaan karena dengan modal kerja memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan secermat mungkin dan perusahaan tidak mengalami kendala yang akan muncul karena terjadinya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi terdapatnya modal kerja berlebihan juga menunjukkan dana tidak produktif, hal ini dapat membuat kerugian kepada perusahaan. Sebaliknya jika tidak tercukupinya modal kerja merupakan faktor utama kegagalan perusahaan.

Modal kerja yang diperlukan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja sesuai dengan yang diinginkan tidaklah selalu dapat tersedia. Modal kerja tergantung kepada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus memperhatikan beberapa faktor. Berikut ini faktor- faktor yang dapat mempengaruhi besar atau kecilnya modal kerja suatu perusahaan menurut (Munawir, 2012) yaitu:

1. Sifat atau jenis perusahaan.

Modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan jasa akan relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan industri. Perbedaannya terletak pada perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang ataupun persediaan, sebaliknya perusahaan yang bergerak dalam kegiatan industri lebih membutuhkan investasi besar dalam persediaan, bahan baku, barang

dalam proses ataupun barang jadi agar perusahaan tidak kesulitan dalam operasional sehari-hari.

2. Waktu yang dibutuhkan dalam memproduksi barang yang akan dijual
Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun barang dasar untuk diproduksi sampai barang jadi. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi, semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu, harga satuan barang yang dijual maka semakin besar pula kebutuhan modal kerja untuk membiayainya.
3. Syarat pembelian dan penjualan
Syarat penjualan serta tingkat perputaran persediaan. Syarat pembelian bahan dasar yang digunakan untuk kegiatan memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja, hal ini berkaitan dengan sistem pembayaran melalui kredit (jangka panjang) atau pembiayaan dalam jangka panjang. Syarat penjualan juga mempengaruhi besar kecilnya modal, hal ini berkaitan dengan bagaimana kelancaran pembayaran piutang konsumen. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran, maka harus disediakan perencanaan serta pengawasan yang teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan konsumen.

Menurut Munawir, (2012) menyatakan bahwa sumber modal kerja pada umumnya berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan yaitu jumlah laba bersih (*net income*) yang terdapat pada laporan neraca laba rugi ditambah dengan penyusutan

(*depresiasi*) dan *amortisasi*. Jumlah tersebut menunjukkan besarnya modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga. Surat berharga adalah salah satu elemen aktiva lancar yang dapat segera dijual serta menimbulkan keuntungan bagi perusahaan (investasi jangka pendek).
3. Penjualan aktiva dan penjualan aktiva tidak lancar, aktiva tetap dan investasi yang bersifat jangka panjang perlu dilakukan jika memang perusahaan tersebut tidak lagi membutuhkan agar bisa dialihkan menjadi modal kerja.
4. Penjualan saham dan obligasi yaitu dengan mengadakan emisi saham baru atau meminta pemilik perusahaan untuk menambah modal, selain itu perusahaan dapat mengeluarkan obligasi.

Untuk menilai ke-efektifan modal kerja dapat menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan, banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja (Mirawati, 2014). Rumus yang digunakan untuk menghitung modal kerja menurut Mirawati, (2014) sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover (WTC)}: \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, harga pasar saham dan lain-lain (Nurminda *et al.*, 2017). Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Prasetyorini, 2013). Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi

persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil, selain itu ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor (Mirawati, 2014). Rumus yang digunakan untuk menghitung firm size menurut Mirawati, (2014) sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln (Asset)$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Metodelogi Penelitian	Proksi Variabel	Hasil Penelitian
1	Ayu Retno Ningtyas dan Triyonowati (2018). Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Liquiditas</i> , dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif BEI.	<i>Leverage</i> , <i>Liquiditas</i> , Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas	Kuantitatif	<i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Curret Ratio</i> , <i>Workin g Capital Turnover</i> , dan <i>Return On Asset</i>	H1: <i>leverage</i> berpengaruh <i>negatif</i> dan <i>signifikan</i> terhadap <i>profitabilitas</i> . H2: <i>likuiditas</i> berpengaruh <i>positif</i> dan <i>tidak signifikan</i> terhadap <i>profitabilitas</i> .

						H3: perputaran modal kerja berpengaruh <i>negatif</i> dan <i>signifikan</i> terhadap <i>profitabilitas</i> .
2	Debby Ayu Puspita & Ulil Hartono (2018). Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 1	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Likuiditas</i> terhadap <i>Profitabilitas</i> Perusahaan <i>Animal Feed</i> di BEI Periode 2012-2015.	Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> dan <i>Profitabilitas</i>	Kuantitatif	<i>Return On Asset</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Current Ratio</i>	H1: perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> . H2: ukuran perusahaan berpengaruh <i>negatif</i> dan <i>signifikan</i> terhadap <i>profitabilitas</i> . H3: <i>leverage</i> berpengaruh <i>negatif</i> dan <i>signifikan</i> terhadap <i>profitabilitas</i> .

						H4: likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
3	Devia Rizky Viranty dan Sasi Agustin (2019) Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen	Pengaruh Modal Kerja, <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i> Perusahaan Tekstil dan Garmen.	Modal Kerja, <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> dan Profitabilitas	Kuantitatif	<i>Return On Asset</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i>	H1: modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas H3: <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, H2: <i>likuiditas</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas,

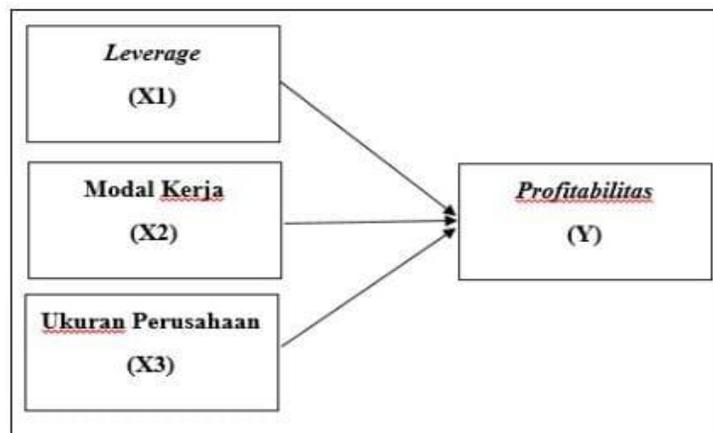
4	Anggraeni Eka Pratiwi & Lilis Ardini (2019). Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, <i>Leverge</i> dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas.	Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, <i>Leverge</i> , Perputaran Piutang dan Profitabilitas	Kuantitatif	Perputaran modal kerja, <i>Size</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Return On Asset</i>	H1: perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas H2: Ukuran perusahaan berpengaruh <i>positif</i> terhadap profitabilitas, H3: <i>leverage</i> berpengaruh <i>negatif</i> dan signifikan terhadap profitabilitas, H4: Perputaran piutang berpengaruh <i>positif</i> terhadap profitabilitas,
---	---	--	---	-------------	---	---

5	Chelsea Adria & Liana Susanto (2020) Jurnal Multipara digma Akuntansi Tarumana gara / Vol.2 , No.1	Pengaruh <i>Leverage, Likuiditas,</i> Ukuran Perusahaan, dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas.	<i>Leverage, Likuiditas,</i> Ukuran Perusahaan, Perputaran Total Aset dan Profitabilitas	Kuantitatif	<i>Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Asset, Size, TATO</i>	<p>H1: <i>leverage</i> berpengaruh dan <i>positif</i> signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>H2: <i>likuiditas</i> berpengaruh <i>positif</i> dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>H3: ukuran perusahaan berpengaruh <i>positif</i> dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>H4: perputaran total asset berpengaruh</p>
---	---	---	--	-------------	--	--

						<i>positif</i> dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
--	--	--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset. Berikut ini adalah pengaruh dari setiap variabel merupakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Laverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membayar semua kewajibannya termasuk jangka panjang dan jangka pendek. Apabila perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan sumber dana sendiri maka tingkat dari *leverage* perusahaan akan meningkat karena beban bunga yang harus ditanggung meningkat. Hal tersebut berpengaruh pada menurunnya tingkat profitabilitas (Ratu *et al.*, 2021).

Berdasarkan teori menurut Myers, (1984), semakin besar nilai *leverage*, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Namun, disamping risiko tersebut ada kesempatan yang besar untuk menghasilkan laba yang cukup besar. Penelitian yang dilakukan oleh (Purba dan Yadnya, 2015), (Febria dan Helmawati, 2014), (Viranty dan Agustin, 2019) dan (Sidauruk *et al.*, 2017) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.8.2. Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Modal kerja adalah salah hal yang sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal kerja agar dapat membiayai kegiatan perusahaannya sehari-hari. Modal Kerja merupakan investasi perusahaan jangka pendek atau aktiva lancar. Diantaranya adalah kas, bank surat-surat berharga, dan aktiva lancar lainnya. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak digunakan untuk kegiatan perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*) (Ratu *et al.*, 2021).

Berdasarkan teori menurut Yuliati, (2013) bahwa tingkat perputaran modal kerja menunjukkan efektifitas penggunaan modal kerja dalam perusahaan karena semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja semakin efektif penggunaan modal kerja. Semakin cepat modal kerja berputar maka semakin besar keuntungan yang dapat diraih suatu perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Nawalani, 2014), (Satriya dan Lestari, 2014), (Santini

dan Bagaskara, 2018) serta (Nawalani dan Lestari, 2015) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh *positif* signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan adanya perubahan pada perputaran modal kerja perusahaan selama satu periode. Semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin banyak penjualan yang berhasil didapatkan dan semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan.

H2: Modal Kerja berpengaruh *Positif* terhadap Profitabilitas.

2.8.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Profitabilitas*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, harga pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor (Mirawati, 2014).

Berdasarkan teori menurut Ratnasari dan Budiyanto, (2016) Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar

untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dogan (2013), Akbas dan Karaduman (2012), Adria dan Susanto (2020), Woda (2020), Nugroho (2011) serta Ismi *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh *positif* dan signifikan terhadap profitabilitas.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh *positif* terhadap Profitabilitas.